

BAB V

PEMBAHASAN

berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka pada uraian ini peneliti akan menyajikan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan sekaligus memadukan dengan teori yang ada.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui dari data yang dibutuhkan. selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Strategi pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru yang ada di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung sudah terlaksana dengan baik. Hal yang dilakukan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar pembelajaran adalah mengorganisasi materi pelajaran yang akan diajarkan dan perencanaan-perencanaan lain yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses pembelajaran keesokan harinya.

Strategi pengorganisasian adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran.¹ Strategi pengorganisasian merupakan metode atau langkah-langkah yang hendak digunakan dalam mengorganisasi bidang studi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam mencapai tujuan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik,

¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 45

mengorganisasi bidang studi adalah langkah utama yang dilakukan guru sebelum masuk dalam proses pembelajaran. Beberapa strategi khusus dalam strategi pengorganisasian dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Berdasarkan data yang telah di dapat dari lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, strategi pengorganisasian guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sudah terlaksana dengan baik. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki strategi pengorganisasian tersendiri dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam dalam strategi pengorganisasian yang dilakukan tidak hanya menitik beratkan pada aspek kognitif tetapi juga menitik beratkan pada aspek afektif maupun psikomotorik. Strategi pengorganisasian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol antara lain *pertama* pengorganisasian isi pelajaran yaitu pengorganisasian isi pelajaran secara keseluruhan dan pengorganisasian isi setiap materi. *Kedua*, pengorganisasian peserta didik dan *ketiga*, pengorganisasian sistem pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti.

Sesuai dengan yang dipaparkan oleh bu Nuraini dalam wawancara yang dilakukan, bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi maka strategi pengorganisasian guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sebagai langkah awal ini harus memperhatikan beberapa hal. Guru harus bisa mengurutkan materi

serta bisa memilah materi yang berupa fakta, konsep, prosedur, dan prinsip dengan baik. Agar siswa juga bisa menerima pelajaran yang disampaikan dengan terorganisir. Karena dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan peserta didik bisa memahami dan menemukan makna dari setiap materi yang diajarkan. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Reigeluth, Bunderson, dan Meril dalam buku yang dikutip oleh Degeng dalam bukunya menyatakan strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan.² Selain pengorganisasian isi pembelajaran, peneliti juga menemukan spiritual peserta didik spiritual peserta didik spiritual peserta didik bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik juga penting kiranya dalam mengorganisasi peserta didik dan sistem pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, strategi pengorganisasian guru Pendidikan Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik guru telah menata dan mengorganisasi semua bahan ajar / materi yang akan diajarkan. Perencanaan tersebut dilakukan guru dirumah dengan baik dan matang. Hal ini dilakukan karena sebuah bentuk kesiapan dan tanggungjawab guru terhadap peserta didik.

Berikut adalah strategi pengorganisasian guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung:

² Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi 1 Variabel*, (Malang: UIN Malang), hal. 83 TT

1. Mengorganisasi isi pelajaran

a. Mengorganisasi isi pelajaran secara keseluruhan

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam strategi pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru mempunyai trik khusus yaitu mengorganisasi atau menata, memilih, dan mengurutkan isi pelajaran secara keseluruhan. Isi pelajaran keseluruhan ini berisi lebih dari satu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Isi materi dipetakan secara logis dan sistematis, yang di dahului dengan memetakan keseluruhan materi secara utuh. Materi dirancang dengan penataan dari yang bersifat sederhana ke kompleks atau dari yang bersifat umum ke khusus. Langkah awal dalam menata setiap materi guru menyajikan kerangka isi yang memuat bagian-bagian penting yang terdapat dalam materi tersebut. Kemudian mengurutkan materi dengan melihat kaitannya satu sama lain. Namun, acuan penataan materi ini tidak lepas dari silabus. Pemilihan isi pembelajarannya juga sesuai dengan tujuan yang ada di dalam silabus. Sehingga materi yang disampaikan dalam satu semester itu tetap sama dengan materi dalam silabus, hanya saja urutan materi/bab nya yang di organisasi agar materi/bab satu dengan yang lain saling berkaitan. Hal ini dilakukan sebab buku-buku teks yang diterbitkan untuk dipakai di sekolah sekarang ini, penyusunannya seringkali tanpa mempertimbangkan struktur isi bidang studi untuk keperluan pembelajaran. Dengan mengurutkan materi hingga saling berkaitan satu sama lain adalah untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi satu ke materi lainnya dengan pemahaman yang sistematis. Dan menjauhkan peserta didik dari

pemahaman materi yang terpisah. Dan alur yang dipelajari menjadi lebih jelas sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kebermaknaan ini akan menyebabkan peserta didik lebih lama dalam mengingat topik-topik yang telah dipelajari.

Temuan penelitian tersebut diatas sesuai dengan teori Reigeluth, Bunderson, dan Meril tentang strategi pengorganisasian pembelajaran yang dikutip oleh Degeng dalam bukunya menyatakan bahwa di dalam strategi pengorganisasian terdapat strategi makro yaitu strategi yang mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan.³ Pemilihan isi, berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu kepada penetapan konsep, atau prosedur atau prinsip apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu.⁴

b. Mengorganisasi isi setiap materi

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa setelah menata, memilih, dan mengurutkan isi pelajaran secara utuh dan sistematis guru selanjutnya mengorganisasi isi setiap materi yang dituangkan dalam RPP. Langkah awal dalam pengorganisasian isi setiap materi adalah guru menganalisis tujuan dan karakteristik materi. Hasil analisis ini akan membantu upaya pengorganisasian isi. Sehingga isi pelajaran akan disesuaikan dengan tujuan materi tersebut dipelajari. Dalam satu materi

³ *Ibid.*,

⁴ Tatta Herawati Daulae, "Menciptakan Pembelajaran yang Efektif", Jurnal Forum Paedagogik, Vol. 06, No. 2 Juli 2014, hal. 140

dipastikan hanya terdapat satu konsep, satu prosedur, atau satu prinsip. Dan dari ketiganya harus saling berkaitan dan saling mendukung untuk memudahkan peserta didik memahaminya. Selain itu, guru melakukan penyederhanaan dengan membatasi penggunaan kata-kata dan istilah asing, belum populer, atau tidak lazim. Kalimat-kalimat dan paragraf yang terlalu panjang diperpendek. Ditambah juga memperbanyak contoh dan ilustrasi yang realistis, sederhana, dan dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini bisa menambah kebermaknaan terhadap materi sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat isi materi karena contoh yang diberikan mencakup kehidupan sehari-hari. Dan lebih penting lagi mereka secara otomatis bisa mengambil nilai dan mengambil hikmah dari setiap materi yang diajarkan. Dan untuk langkah akhir guru membuat rangkuman dari setiap materi yang diajarkan, yang mana di dalamnya berisi hal-hal penting dalam materi.

Temuan penelitian tersebut diatas sesuai dengan teori Reigeluth, Bunderson, dan Meril tentang strategi pengorganisasian pembelajaran yang dikutip oleh Degeng dalam bukunya menyatakan bahwa di dalam strategi pengorganisasian terdapat strategi mikro yaitu strategi pengorganisasian yang mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur, atau prinsip.⁵

⁵ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi 1 Variabel*, (Malang: UIN Malang), hal. 83 TT

2. Mengorganisasi Peserta Didik

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam strategi Pengorganisasian guru Pendidikan Agama Islam, selain pengorganisasian isi pelajaran juga penting adanya strategi dalam mengorganisasi peserta didik. Pengorganisasian peserta didik adalah kegiatan menata dan memilih peserta didik yang disesuaikan dengan suatu pengklasifikasian tertentu. Pengklasifikasian tersebut guna untuk mengelompokkan peserta didik yang disesuaikan dengan mempertimbangkan berbagai hal. Hal tersebut dimaksudkan karena dalam pembelajaran peserta didik adalah subyek sasaran dari tujuan pembelajaran. Sehingga agar tujuan tersebut tercapai dengan maksimal maka peserta didik juga harus ditata sedemikian rupa. Dengan adanya ketua kelompok yang sudah terpilih dengan berbagai kemampuannya maka akan menumbuhkan motivasi belajar kepada anggota kelompoknya. Selain itu dengan diberikannya tanggungjawab kepada ketua kelompok untuk memberikan keteladanan diluar kelas juga akan menumbuhkan motivasi bagi anggota kelompoknya untuk melaksanakan hal serupa. Seperti halnya dalam memberikan keteladanan melaksanakan shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah. Maka dengan adanya pengklasifikasian peserta didik untuk dijadikan kelompok belajar ini tidak hanya bermanfaat semata belajar di dalam kelas namun juga bermanfaat dalam memotivasi pelaksanaan ibadah peserta didik di luar kelas.

3. Mengorganisasi Sistem Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa selain pengorganisasian isi pelajaran dan pengorganisasian peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol juga melakukan pengorganisasian sistem pembelajaran. Pengorganisasian sistem pembelajaran adalah proses penataan seluruh rangkaian komponen-komponen pembelajaran dalam sebuah kerangka khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen tersebut diantaranya adalah mulai dari metode, media, alat, bahan, dan sumber belajar. Dan penataan tersebut dituangkan dalam RPP. Penataan sistem pembelajaran ini disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dengan penataan keseluruhan komponen pembelajaran di awal sebelum memulai pembelajaran akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi sesuai tujuan yang akan dicapai. Selain itu, dengan adanya penataan sistem tersebut akan menghindarkan adanya kekosongan waktu dalam pembelajaran. Karena semua komponen telah tertata dan tersusun dengan baik.

B. Strategi Penyampaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkap strategi penyampaian guru Pendidikan Agama Islam. Dari temuan hasil penelitian dapat diketahui bahwa. Pertama, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran di suatu

lembaga pendidikan. Sebagaimana setiap kegiatan pembelajaran yang baik memerlukan tindakan-tindakan keputusan yang jelas dari guru selama berlangsungnya perencanaan, pada saat pelaksanaan pembelajaran, dan waktu menilai hasilnya.⁶

Kedua, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diawali dengan kegiatan pendahuluan yaitu pembiasaan antara lain membaca surat yasin, surat-surat pendek, dan doa awal majelis dan apersepsi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu guru menyampaikan tujuan menjelaskan materi kepada siswa dan diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang dipelajari. Kedudukan strategi dalam pembelajaran merupakan rencana, aturan-aturan, langkah-langkah serta sarana yang prakteknya akan diperankan dan akan dilalui dari pembukaan sampai penutupan dalam proses pembelajaran di dalam kelas guna merealisasikan tujuan.

Ketiga, pada saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, strategi yang diperhatikan guru adalah penggunaan metode dan media pembelajaran. Media yang digunakan adalah berupa sarana dan prasarana sekolah berupa masjid dan tempat wudhu. Praktek wudhu ataupun sholat dipraktekkan dan didemonstrasikan secara langsung ditempat sesungguhnya. Proses pembelajaran tersebut bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam pemahaman materi maupun praktek mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya perlu pemahaman secara teori tetapi juga praktek. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumantri seperti yang

⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hal. 33

dikutip oleh Mufarokah bahwa fungsi penggunaan media yaitu memudahkan dalam pembelajaran dan meletakkan dasar-dasar yang kongkrit dan mengurangi pemahaman yang verbalisme.⁷ Namun yang paling penting dalam media pembelajaran guru adalah sebagai media utama dalam penyampaian pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Martin dan Briggs dalam Muhaimin bahwa guru juga termasuk media pembelajaran sehingga merupakan bagian dari kajian strategi penyampaian.⁸ Selain media, dalam pelaksanaan pembelajaran guru juga menggunakan berbagai metode yang bervariasi. Metode tersebut disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Seperti halnya dalam pembelajaran yang bersifat praktek guru menggunakan ia mencontohkan terlebih dahulu. Berdasarkan temuan penelitian pada saat pembelajaran yang mengajarkan akhlak, guru menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Pada saat jam pembelajaran PAI yang bertepatan pada jam shalat dhuha guru memberikan metode keteladanan dengan mengajak mereka melaksanakan shalat dhuha. Selain itu, hal tersebut juga bertujuan membiasakan peserta didik untuk tetap mengingat Allah dengan melaksanakan ibadah shalat sunnah disela-sela kesibukan. Disisi lain, guru juga menggunakan metode kisah, yaitu guru memberikan kisah-kisah teladan pada peserta didik di setiap materi yang diajarkan. Kisah-kisah teladan yang diberikan oleh guru tersebut mengandung nilai-nilai bermakna yang mana pada setiap kisah peserta didik dapat mengambil hikmah. Dari hikmah yang diperoleh peserta didik tersebut sehingga mereka mampu mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan

⁷ Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 102

⁸ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 91

sehari-hari. Temuan penelitian diatas sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ibnu Sina bahwa penyampaian materi pada anak harus disesuaikan dengan sifat dari materi pembelajaran tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak hilang relevansinya.⁹Muhaimin Azzet bahwa “kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.”¹⁰

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik yang menjurus kearah terjadinya proses belajar. Mengingat media pembelajaran merupakan hal penting dalam strategi ini, guru memanfaatkan media pembelajaran dan memberikan keleluasaan peserta didik untuk mengekspresikan dirinya. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media yang merangsang kegiatan belajar.¹¹ Menurut peneliti, pada saat penggunaan media yang perlu diperhatikan yaitu ketersediaan waktu untuk menggunakannya. Sehingga media tersebut benar-benar bermanfaat bagi peserta didik pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keempat, bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh guru bervariasi disesuaikan dengan materi, kondisi dan karakteristik peserta didik, Pada saat

⁹ R. Ahmad Tafsirrabrab, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 95

¹⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 45

¹¹ I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran, Taksonomi variabel*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal.70

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar kelas, model belajar yang digunakan klasikal dan kelompok. Hal ini dikarenakan pengaturan, penyusunan, dan gaya mengajar sangat tergantung pada guru serta ketrampilannya dalam mengelola bentuk pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, serta sangat dipengaruhi oleh perbedaan situasi, kondisi, dan karakteristik peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat sanjaya, bahwa “Dalam pembelajaran guru perlu menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar dengan penuh motivasi. Hal itu bisa dilakukan dengan pendekatan bentuk belajar klasikal atau kelompok”.¹²

Penyajian materi pada proses pembelajaran klasikal lebih menekankan untuk menjelaskan sesuatu materi yang belum diketahui atau dipahami peserta didik. belajar kelompok dalam suatu proses kelompok. Para anggota kelompok saling berhubungan dan berpartisipasi, memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan bersama. Namun demikian penerapan strategi model belajar klasikal maupun kelompok yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas maupun kelompok yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sasaran akhirnya adalah bagaimana setiap individu dapat belajar. Oleh sebab itu, tidak dapat dikatakan bahwa seluruh strategi tertentu yang terbaik dan paling cocok untuk segala situasi dan kondisi pembelajaran.¹³

Berdasarkan temuan penelitian pada saat metode penyampaian pembelajaran berlangsung, guru juga memberikan kisah-kisah teladan pada

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain System Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana,2008), hal. 12

¹³ Bistri Mustofa, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2012), hal. 67

peserta didik di setiap materi yang diajarkan. Kisah-kisah teladan yang diberikan oleh guru tersebut mengandung nilai-nilai bermakna yang mana pada setiap kisah peserta didik dapat mengambil hikmah. Dari hikmah yang diperoleh peserta didik tersebut sehingga mereka mampu mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian diatas sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Muhaimin Azzet bahwa “kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.”¹⁴

Selanjutnya berdasarkan temuan penelitian guru juga memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, yang dilakukan oleh guru adalah memberikan penilaian langsung dan memberikan pujian kepada peserta didik yang aktif. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik, disamping faktor karakteristiknya diantaranya kemampuan awal dan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran dan guru. motivasi yang merupakan fungsi stimulus tugas, dan mendorong peserta didik (individu) untuk berusaha atau berupaya mencapai keberhasilan atau menghindari kegagalan. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.¹⁵

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 45

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 23

C. Hasil Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Setelah strategi dibuat dalam suatu perencanaan, kemudian di implementasikan dalam bentuk kegiatan nyata, maka bahasan selanjutnya adalah hasil. Hasil ini merupakan buah dari strategi yang telah diterapkan. Hasil inilah yang menunjukkan berhasil tidaknya tujuan dari strategi yang telah dilaksanakan.

Untuk memahami hasil dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik maka perlu memahami dua efek atas implementasi berupa kegiatan yang telah dilakukan, kedua efek tersebut adalah:

1. Efek kognitif, efek ini terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dirasakan, atau dipersepsi khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi.
2. Efek behavioral, merujuk pada perilaku yang nyata yang dapat diamati meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.¹⁶

Sejatinya seorang guru Pendidikan Agama Islam memang tidak hanya terpaku pada perkembangan kognitif peserta didik saja, tetapi juga ikut andil dalam pembentukan sikap peserta didik. Maka dari itu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik harus menghasilkan manfaat berupa perkembangan sikap pada peserta

¹⁶ I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hal. 56

didik meliputi dua aspek sikap. Kedua aspek sikap tersebut yaitu perkembangan sikap yang berhubungan dengan Allah (*hablumminallah*), dan perkembangan sikap yang berhubungan dengan manusia (*hablumminannas*).

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ary Ginanjar dalam bukunya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual* mengungkapkan bahwa manfaat kecerdasan spiritual dapat ditinjau dari dua sisi yaitu:

- 1) Kecerdasan spiritual secara vertikal yaitu bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan atas kehadiran Tuhan.
- 2) Kecerdasan spiritual secara horizontal dimana kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik diatas arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini.¹⁷

Berdasarkan temuan peneliti tentang hasil strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa pembelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol dari berbagai tema yang dipelajari bukan hanya menyampaikan teori saja, tetapi lebih dalam lagi nilai apa yang terkandung di dalam materi tersebut. Hasil dari pembelajaran tersebut bisa dilihat dari pengetahuan dan pemahaman akan materi yang dipelajari. Selain itu hasil juga dapat diketahui melalui perkembangan sikap peserta didik. Sikap

¹⁷ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2005), hal. 65

tersebut dilandasi oleh kesadaran sesuai dengan kadar keimanan masing-masing. Dari pemahaman nilai yang terkandung dalam setiap pembelajaran tersebut salah satunya tumbuh kesadaran diri pada peserta didik. Kesadaran diri tersebut yang memotivasi diri peserta didik dalam menjalankan berbagai kegiatan positif. Salah satu bentuk adanya kesadaran diri pada peserta didik adalah mereka menjalankan pembiasaan membaca doa, surat yasin, dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai tanpa harus diingatkan oleh guru. Melaksanakan shalat sunnah dhuha dengan penuh kesadaran, serta melaksanakan shalat dhuhur dengan penuh kesadaran tanpa di suruh ataupun diminta. Kesadaran diri yang meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya tempat untuk meminta dan bersandar.

Temuan penelitian tersebut diatas sesuai dengan pendapat Nurul Khikmawati bahwa dalam perkembangan dan praktik kecerdasan spiritual ada 12 sifat salah satunya adalah kesadaran diri. Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang diyakini dan mengetahui nilai serta hal apa yang sungguh-sungguh memotivasi diri kita.¹⁸

Selain pernyataan tersebut, Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya, mengungkapkan bahwa “Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.”¹⁹

¹⁸ Nurul Khikmawati, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Yogyakarta, UIN Yogyakarta, 2007), hal. 36-37

¹⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal.12

2. Spontanitas

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa nilai spiritual tentang Ketuhanan tertanam dengan baik. Nilai ini ditanamkan dalam setiap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam setiap materi disampaikan nilai apa yang terkandung di dalamnya. Dari pemahaman nilai yang terkandung dalam setiap pembelajaran tersebut salah satunya tumbuh spontanitas positif. Hasilnya pun terlihat dari sikap mereka memahami teori yang disampaikan. Selain itu, dalam melakukan sesuatu mereka lebih menghayati dan merespon dengan hal positif. Dalam menghadapi suatu kejadian mereka spontan melafadzkan kalimat-kalimat thayyibah. Sehingga dalam menghadapi suatu kejadian entah itu baik atau buruk mereka secara spontan bisa mengembalikannya kepada Allah. Bahwa semua adalah sudah menjadi rencana Allah.

Temuan penelitian tersebut diatas sesuai dengan pendapat Nurul Khikmawati dalam bukunya bahwa dalam perkembangan dan praktik kecerdasan spiritual ada 12 sifat salah satunya adalah spontanitas. Spontanitas merupakan sikap menghayati dan merespon momen dan semua yang dikandungnya.²⁰

Selain pernyataan tersebut, Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya, mengungkapkan bahwa “Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik, mencakup hal-hal berikut yaitu kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).²¹

²⁰ Nurul Khikmawati, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Yogyakarta, UIN Yogyakarta, 2007), hal. 36-37

²¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal.14

3. Kepedulian dan empati

Berdasarkan temuan data penelitian tentang kepedulian, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditanamkan nilai-nilai spiritual secara horizontal yakni mendidik hati di dalam budi pekerti yang baik. Dalam setiap materi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol tidak hanya menyampaikan materi secara teori saja, akan tetapi juga menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah mengenai sikap peduli. Hasilnya dapat diketahui dengan adanya penanaman nilai kepedulian lewat penyampaian materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik memahami secara teori. Selain itu, hasilnya juga dapat diketahui dalam sikap peserta didik. Mereka peduli dengan sesama tanpa harus diminta dan diingatkan. Setiap hari Jumat mereka dengan suka rela menyisihkan sebagian uang mereka untuk berinfaq. Dengan kecerdasan spiritual yang mereka miliki dari rasa kepedulian yang tinggi terlihat saat terjadi bencana alam sebelum ada pemberitahuan permintaan sumbangan dari sekolah, mereka dengan suka rela sudah terketuk hatinya untuk mengumpulkan sumbangan setiap kelas.

Temuan penelitian tersebut diatas sesuai dengan pendapat Nurul Khikmawati bahwa dalam perkembangan dan praktik kecerdasan spiritual ada 12 sifat salah satunya adalah kepedulian. Kepedulian adalah sifat ikut merasakan dan empati yang dalam.²²

²² Nurul Khikmawati, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Yogyakarta, UIN Yogyakarta, 2007), hal. 37

Selain pernyataan tersebut, Ahmad Taufik Nasution dalam bukunya mengungkapkan bahwa “Kecerdasan spiritual mampu membantu manusia keluar dari belenggu egoisme yang merupakan suatu kekeliruan yang menyebabkan kita lebih mementingkan diri sendiri daripada oranglain”.²³

Diperkuat lagi oleh pernyataan Agus Zaenul Fitri dalam bukunya bahwa nilai kepedulian dan empati mempunyai indikator yang terukur. Indikatornya antara lain adalah menanggapi perasaan, pikiran dan pengalaman orang lain karena merasakan kepedulian terhadap sesama; berupaya mengenali pribadi oranglain dan ingin membantu orang lain yang dalam keadaan susah; dan mengenali rasa kemanusiaan sendiri terhadap oranglain.²⁴

4. Sabar

Sabar merupakan kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerahkan diri kepada Tuhan dengan penuh kepercayaan, menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan. Sabar merupakan sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh. Dan lebih jauh, sabar itu inheren dalam diri seseorang karena bersifat, inheren, maka kegagalan dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan bersumber dari diri sendiri dan bukan dari oranglain.²⁵ Mereka yang sabar menerima ujian sebagai tantangan adalah orang yang menetapkan harapan (tujuan, perjumpaan, dan berjalan menggapai ridha

²³ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan 99 Prinsip Asmaul Husna*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), hal.6

²⁴ Agus Zaenul Fitri, *REINVENTING HUMAN CHARACTER, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2012), hal. 107

²⁵ Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hal. 137

Allah). Dengan hati yang lapang merasakan penderitaan dengan senyuman. Kepedihan hanyalah sebuah selingan dari sebuah perjalanan.²⁶

Berdasarkan data temuan penelitian dapat diketahui bahwa tingkat kesabaran peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol sudah mulai tertata dengan baik. Sabar ditanamkan guru Pendidikan Agama Islam dengan membiasakan mereka berfikir positif kepada Allah yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Takdir apapun yang diberikan oleh Allah kepada manusia itu adalah yang terbaik, maka manusia harus menerimanya dengan penuh kesabaran. Hasil dari penanaman nilai sabar ini bisa dilihat dari pemahaman dan pengetahuan akan kesabaran. Selain itu, hasil juga dapat diketahui dari sikap peserta didik. Salah satu hasil dari penanaman nilai kesabaran terlihat saat mereka menghadapi permasalahan remaja dan gejala kehidupan. Cerdas spiritual yang mereka miliki terlihat saat mereka memilih jalan sabar dan damai dalam mengambil suatu keputusan dari sebuah masalah. Serta bisa mengambil hikmah dari setiap masalah.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ahmad Taufik Nasution bahwa kecerdasan spiritual membuat manusia keluar dari permasalahan hidup karena dengan kecerdasan ini manusia dapat membaca dan memahami secara intuitif mengapa Allah memberikan dia cobaan, sehingga ketika manusia mendapatkan masalah dia tidak terpuruk

²⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 47

karena dia tahu bahwa permasalahan tersebut merupakan ujian sebagai bentuk kecintaan kepada Tuhan kepadanya.²⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh John P. Miller bahwa SQ dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Anak dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali dia juga memiliki SQ yang tinggi.²⁸

²⁷ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan 99 Prinsip Asmaul Husna*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), hal.6

²⁸ John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian Terj Abdul Munir Mulkham*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hal. 3